



MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PERISTIWA KAHAR MUZAKKAR: STUDI BERDASARKAN WAWANCARA LINTAS WILAYAH

Citra Glorya Pongdatu¹, Farah Fadia Faisal², Andi Rahmadani³, Aurelie Indyta Chrisvani⁴, Ribka Paseno⁵, Sulfianti⁶, Mutiara Devi⁷

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: citragloryya@gmail.com¹, farahfadiaa06@gmail.com²,
andirahmadanianrah@gmail.com³, aurelieindyta@gmail.com⁴,
ribkapaseno0808@gmail.com⁵, sulfiantip725@gmail.com⁶, mutiaradevi586@gmail.com⁷

Diterima: 15/05/2026; Direvisi: 01/07/2026; Diterbitkan: 05/07/2026

ABSTRAK

Peristiwa Kahar Muzakkar merupakan salah satu konflik pascakemerdekaan yang tidak hanya meninggalkan jejak politik dan militer, tetapi juga membentuk memori kolektif masyarakat di berbagai wilayah Sulawesi. Namun, kajian mengenai peristiwa ini masih didominasi oleh perspektif politik dan sejarah resmi, sementara pengalaman masyarakat melalui narasi lisan masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana masyarakat mengingat, menafsirkan, dan mewariskan memori mengenai peristiwa Kahar Muzakkar melalui pendekatan sejarah lisan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah lisan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan berusia 65 tahun ke atas yang dipilih secara purposive dari Palopo, Luwu Timur, Mamuju, dan Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori masyarakat merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman hidup, tradisi lisan, dan konteks sosial budaya. Penelitian mengidentifikasi dua bentuk memori, yaitu memori langsung yang berasal dari pengalaman pribadi dan memori tidak langsung yang diwariskan melalui keluarga maupun lingkungan sosial. Selain itu, ditemukan bahwa kedekatan geografis dengan wilayah konflik memengaruhi karakter memori masyarakat, di mana wilayah yang lebih dekat memiliki ingatan yang lebih konkret, sedangkan wilayah yang lebih jauh cenderung membangun narasi yang lebih samar dan bercampur dengan unsur mitos. Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah lisan mampu mengungkap pengalaman masyarakat yang tidak banyak terdokumentasi dalam sumber sejarah tertulis serta memperkaya kajian sejarah sosial dan memori kolektif di Indonesia.

Kata Kunci: *Memori Kolektif, Sejarah Lisan, Kahar Muzakkar, Narasi Antargenerasi, Sejarah Sosial.*

ABSTRACT

The Kahar Muzakkar movement represents one of Indonesia's major post-independence conflicts that not only left significant political and military legacies but also shaped the collective memory of communities across various regions of Sulawesi. However, existing studies on this event have largely been dominated by political and official historical perspectives, while community experiences preserved through oral narratives have received relatively limited scholarly attention. This study aims to analyze how communities remember, interpret, and transmit memories of the Kahar Muzakkar conflict through an oral history approach. The study employed a descriptive qualitative method using an oral history approach. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected informants aged 65 years and above from Palopo, East Luwu, Mamuju, and Southeast Sulawesi. The findings reveal



that collective memory is a social construct shaped by lived experiences, oral traditions, and socio-cultural contexts. The study identified two forms of memory: direct memory derived from personal experiences and indirect memory transmitted through family members and the surrounding social environment. Furthermore, geographical proximity to the conflict area was found to influence the characteristics of collective memory. Communities located closer to the conflict zone tended to retain more concrete recollections, whereas those living farther away developed narratives that were more ambiguous and intertwined with mythical elements. These findings demonstrate that oral history is an effective approach for uncovering community experiences that are insufficiently documented in written historical sources and for enriching the study of social history and collective memory in Indonesia.

Keywords: *Collective Memory, Oral History, Kahar Muzakkar, Intergenerational Narratives, Social History.*

PENDAHULUAN

Pergerakan Kahar Muzakkar merupakan salah satu konflik bersenjata pascakemerdekaan yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika politik, keamanan, dan kehidupan sosial masyarakat di Sulawesi. Gerakan ini merupakan bagian dari rangkaian gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah pusat, khususnya proses integrasi pasukan gerilya ke dalam Tentara Nasional Indonesia (Dijk, 1995). Di Sulawesi Selatan, Kahar Muzakkar pada awalnya dikenal sebagai pejuang kemerdekaan yang memiliki pengaruh kuat di kalangan bekas pasukan gerilya, namun kemudian memimpin gerakan perlawanan terhadap pemerintah akibat konflik politik dan militer pada masa awal kemerdekaan (Gonggong, 1992). Warisan konflik tersebut tidak hanya tercermin dalam catatan sejarah politik, tetapi juga terus hidup dalam ingatan masyarakat dan menjadi bagian dari memori sejarah yang membentuk identitas sosial di Sulawesi (Druce, 2020; Wellen, 2021). Selain menimbulkan konflik bersenjata, peristiwa tersebut juga berdampak pada kehidupan masyarakat berupa rasa takut, perpindahan penduduk, perubahan pola interaksi sosial, serta terbentuknya memori kolektif yang masih diwariskan hingga saat ini.

Dalam kajian sejarah, pemahaman terhadap suatu peristiwa tidak hanya bersumber dari dokumen tertulis, tetapi juga dari pengalaman dan ingatan masyarakat. Kuntowijoyo (2005) menjelaskan bahwa sejarah merupakan hasil interpretasi atas pengalaman manusia sehingga memori menjadi bagian penting dalam merekonstruksi masa lalu. Sejalan dengan itu, Ahmad (2024) menegaskan bahwa memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui narasi yang berkembang dalam masyarakat sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan politik. Kajian mengenai memori di Indonesia juga menunjukkan bahwa ingatan masyarakat bersifat dinamis, terus mengalami rekonstruksi, dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta praktik naratif yang berkembang dalam komunitas (Arps, 2023). Selain itu, memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan pengalaman masa lalu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan sejarah dengan identitas masyarakat melalui proses pemaknaan yang berkelanjutan (Budianta & Tiwon, 2023). Perspektif ini menunjukkan bahwa ingatan masyarakat terhadap peristiwa Kahar Muzakkar tidak dapat dipahami hanya sebagai fakta sejarah, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang diwariskan antargenerasi.

Berbagai penelitian mengenai Kahar Muzakkar selama ini lebih banyak membahas aspek politik, militer, serta ideologi DI/TII dengan bertumpu pada arsip dan sumber sejarah



resmi. Kajian tersebut telah memberikan pemahaman mengenai dinamika gerakan dan hubungan antara negara dengan kelompok pemberontak, namun masih memberikan perhatian yang terbatas terhadap pengalaman masyarakat sipil sebagai kelompok yang secara langsung mengalami dampak konflik. Selain itu, penelitian yang mengkaji memori kolektif masyarakat melalui pendekatan sejarah lisan dengan melibatkan informan lintas wilayah masih relatif sedikit. Padahal, pendekatan sejarah lisan memungkinkan pengalaman, persepsi, dan ingatan masyarakat yang tidak terdokumentasi dalam arsip resmi untuk direkonstruksi sebagai bagian dari penulisan sejarah (Hutagaol, 2023). Demikian pula, tradisi lisan menjadi media penting dalam mempertahankan otoritas lokal dan mentransmisikan pengalaman sejarah antargenerasi sehingga mampu menghadirkan perspektif masyarakat terhadap suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana masyarakat membangun, menafsirkan, dan mewariskan ingatan tentang peristiwa Kahar Muzakkar melalui narasi lisan.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan masyarakat sebagai sumber utama dalam merekonstruksi pengalaman sejarah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aktor dan dinamika politik, penelitian ini mengkaji variasi memori kolektif masyarakat berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung serta kedekatan geografis dengan wilayah konflik. Pendekatan sejarah lisan memungkinkan terungkapnya berbagai narasi yang selama ini tidak terdokumentasi dalam sumber tertulis, termasuk pengalaman ketakutan, proses pewarisan cerita antargenerasi, serta munculnya narasi yang bercampur dengan unsur mitos.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana masyarakat di berbagai wilayah Sulawesi mengingat, menafsirkan, dan mewariskan memori mengenai peristiwa Kahar Muzakkar melalui narasi lisan. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk memori kolektif serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah sosial dan memori kolektif di Indonesia sekaligus menunjukkan kontribusi sejarah lisan sebagai pendekatan yang mampu mengungkap pengalaman masyarakat yang belum banyak tercatat dalam historiografi resmi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah lisan (oral history) untuk mengkaji bagaimana masyarakat mengingat, menafsirkan, dan mewariskan memori mengenai peristiwa Kahar Muzakkar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti merekonstruksi pengalaman masa lalu berdasarkan narasi individu yang tidak seluruhnya terdokumentasi dalam sumber sejarah tertulis, sehingga dapat mengungkap proses pembentukan dan pewarisan memori kolektif dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dilakukan di Palopo, Luwu Timur, Mamuju, dan Sulawesi Tenggara dengan mengikuti keberadaan informan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa tersebut. Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria berusia 65 tahun ke atas, memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap peristiwa Kahar Muzakkar, serta bersedia menjadi narasumber penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang memberikan keleluasaan kepada informan untuk menceritakan pengalaman, pengetahuan, dan penafsirannya mengenai peristiwa Kahar Muzakkar. Wawancara difokuskan pada beberapa aspek, yaitu pengetahuan informan tentang Kahar Muzakkar, sumber informasi yang membentuk ingatan,

pengalaman selama masa konflik, sikap masyarakat terhadap gerakan tersebut, serta proses pewarisan memori antargenerasi. Seluruh hasil wawancara didokumentasikan melalui pencatatan dan perekaman dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan secara analisis tematik melalui tahapan transkripsi, reduksi data, pengkodean (*coding*), pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema yang diidentifikasi meliputi pengetahuan masyarakat tentang Kahar Muzakkar, sumber pembentukan memori, memori emosional, ambivalensi sikap masyarakat, perbedaan memori antarwilayah, serta munculnya unsur mitos dalam narasi masyarakat. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan narasi antar-informan dari berbagai wilayah dan mengaitkannya dengan literatur sejarah yang relevan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian dan persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan berusia 65 tahun ke atas yang berasal dari Palopo, Luwu Timur, Mamuju, dan Sulawesi Tenggara. Analisis terhadap data wawancara dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola memori yang berkembang dalam masyarakat mengenai peristiwa Kahar Muzakkar. Proses analisis menghasilkan beberapa tema utama yang menggambarkan bagaimana masyarakat memperoleh pengetahuan, membangun ingatan, serta memaknai pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Ringkasan hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 1 sebagai gambaran umum sebelum masing-masing tema dibahas secara lebih mendalam.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Tematik Memori Kolektif Masyarakat terhadap Peristiwa Kahar Muzakkar

Tema	Informan	Inti Data Wawancara	Makna Temuan
Pengetahuan informan	Herman Sipayo, Mustary M., Jumai	Sebagian informan memahami Kahar Muzakkar sebagai pemimpin DI/TII, sementara yang lain mengenalnya melalui cerita mengenai kemampuan supranatural maupun cerita orang tua.	Pengetahuan masyarakat bersifat fragmentaris dan dipengaruhi oleh sejarah formal serta tradisi lisan.
Sumber informasi	Muhammad Tahir, H. Makka, Jumai	Informasi diperoleh melalui cerita turun-temurun maupun pengalaman langsung melihat keberadaan Kahar Muzakkar dan pasukannya.	Memori masyarakat terbentuk melalui memori langsung dan memori tidak langsung.
Memori emosional	Jumai	Informan menggambarkan situasi masyarakat yang penuh rasa takut,	Rasa takut menjadi memori emosional yang paling dominan.

Tema	Informan	Inti Data Wawancara	Makna Temuan
		pembatasan aktivitas, dan kewaspadaan tinggi.	
Ambivalensi masyarakat	Jumai, Petrus Paseno	Masyarakat berada dalam posisi dilematis, sedangkan tokoh agama memilih menjaga kedamaian.	Sikap masyarakat dibentuk oleh tekanan situasi konflik.
Perbedaan memori antarwilayah	Informan dari empat wilayah	Wilayah yang dekat dengan konflik memiliki memori lebih rinci, sedangkan wilayah lain mengandalkan cerita turun-temurun.	Kedekatan geografis memengaruhi karakter memori kolektif.
Ketidakpastian narasi	Mustary M., H. Makka	Berkembang berbagai versi mengenai akhir kehidupan Kahar Muzakkar disertai unsur mitos.	Memori kolektif merupakan hasil reproduksi narasi sosial yang tidak selalu didasarkan pada fakta historis.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa memori kolektif masyarakat terhadap peristiwa Kahar Muzakkar tidak terbentuk melalui satu sumber atau pengalaman yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman langsung, tradisi lisan, serta konteks sosial di masing-masing wilayah. Variasi tersebut menghasilkan beragam bentuk pemahaman, mulai dari pengetahuan yang mendekati narasi sejarah formal hingga narasi yang berkembang melalui mitos dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional, terutama rasa takut, menjadi unsur yang paling dominan dalam membentuk ingatan masyarakat dan memengaruhi cara mereka memaknai peristiwa tersebut. Perbedaan karakteristik memori antardaerah juga mengindikasikan bahwa kedekatan geografis dengan lokasi konflik berpengaruh terhadap kedalaman dan akurasi ingatan yang dimiliki masyarakat. Temuan-temuan tersebut selanjutnya diuraikan berdasarkan setiap tema untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan dan pewarisan memori kolektif terhadap peristiwa Kahar Muzakkar.

Pengetahuan Informan tentang Kahar Muzakkar

Pengetahuan informan mengenai Kahar Muzakkar menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, mulai dari pemahaman yang bersifat umum hingga yang lebih spesifik. Namun, secara umum, pengetahuan tersebut tidak bersifat utuh, melainkan fragmentaris dan bercampur dengan interpretasi sosial. Dalam wawancara yang dilakukan, sebagian informan memahami Kahar Muzakkar sebagai tokoh pemberontakan yang melawan pemerintah, seperti yang diungkapkan oleh informan Herman Sipayo (Mamuju) bahwa *“Kahar Muzakkar ini adalah anggota Abri pada saat itu dan beliau ingin mendirikan negara Islam di Sulawesi.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman yang relatif dekat dengan narasi sejarah formal. Namun, pada informan lain pengetahuan tersebut tidak selalu berbasis pada fakta yang jelas, melainkan bercampur dengan persepsi dan keyakinan masyarakat, seperti anggapan bahwa Kahar Muzakkar memiliki kemampuan khusus, yang diungkapkan oleh informan Mustary M. (Palopo): *“Katanya dia itu memiliki ilmu tertentu, sehingga orang tidak bisa*



mengenalinya meskipun dia berada di keramaian.” Selain itu, terdapat pula keterbatasan pengetahuan yang disadari oleh informan sendiri, seperti yang diungkapkan oleh informan Jumai (Luwu Timur): *“Saya pribadi tidak pernah lihat langsung. Tapi sering dengar cerita dari orang-orang tua”*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh informasi faktual, tetapi juga oleh persepsi kolektif yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka.

Sumber Informasi: Dominasi Tradisi Lisan dan Minimnya Pengalaman Langsung

Sumber informasi yang membentuk ingatan masyarakat didominasi oleh cerita turun-temurun (*oral tradition*), terutama bagi informan yang pada saat peristiwa berlangsung masih berada pada usia anak-anak. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari cerita orang tua dulu dan cerita yang beredar di masyarakat. Dalam wawancara yang dilakukan pada informan Muhammad Tahir (Sulawesi Tenggara) menyatakan bahwa: *“Dari cerita yang beredar dia melakukan bergerilya, istilah bergerilya itu melakukan perlawanan dari hutan secara sembunyi-sembunyi, Jadi dia dari hutan kabur karena dikejar oleh tentara Indonesia.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa ingatan masyarakat tidak bersumber dari pengalaman langsung, melainkan dari narasi yang diturunkan antar generasi. Dalam hal ini, metode bergerilya Kahar Muzakkar yang diceritakan adalah cara yang dikonstruksi kembali oleh masyarakat.

Namun, terdapat pengecualian pada informan yang mengalami langsung peristiwa tersebut, terutama di wilayah yang lebih dekat dengan pusat aktivitas gerakan Kahar Muzakkar. Informan H. Makka (Sulawesi Tenggara) menyatakan bahwa *“Iya, beliau pernah datang di sini dan saya sempat melihat wajahnya.”* bahkan informan lain, Jumai (Luwu Timur) memberikan deskripsi yang lebih konkret terkait pengalaman tersebut, dengan mengatakan bahwa *“Pernah, mereka datang berkelompok, bawa senjata seperti senapan. Waktu itu mereka masuk kampung dan kumpulkan warga di satu tempat. Semua orang takut, tidak ada yang berani melawan. Mereka tidak selalu kasar, tapi kehadiran mereka saja sudah membuat suasana jadi tegang.”* Perbedaan ini menunjukkan adanya dua tipe memori, yaitu memori langsung (*experiential memory*) dan memori tidak langsung (*transmitted memory*), di mana memori tidak langsung cenderung lebih rentan terhadap perubahan dan distorsi.

Dominasi Memori Emosional: Rasa Takut sebagai Ingatan Utama

Dalam hal bentuk ingatan, hasil wawancara menunjukkan bahwa memori masyarakat lebih banyak didominasi oleh pengalaman emosional, terutama rasa takut, ketegangan, dan ketidakpastian. Dalam wawancara yang dilakukan pada informan Jumai (Luwu Timur) menyatakan bahwa: *“Situasinya sangat mencekam. Kalau sudah sore, orang-orang cepat masuk rumah. Tidak ada yang berani keluar malam karena takut ada pasukan datang. Kadang-kadang terdengar suara tembakan dari kejauhan. Kami anak-anak juga dilarang bermain jauh dari rumah. Orang tua selalu waspada, bahkan ada yang tidur dengan pakaian lengkap supaya kalau harus lari bisa langsung siap.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat pada masa itu berada dalam situasi yang penuh ketegangan dan ketidakpastian, di mana rasa aman hampir tidak dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman konflik tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga membentuk pola perilaku masyarakat yang lebih waspada, membatasi aktivitas, serta menciptakan kontrol sosial berbasis ketakutan yang berlangsung secara terus-menerus.



Ambivalensi Sikap Masyarakat: Antara Dukungan, Ketakutan, dan Keterpaksaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar tidak bersifat tunggal, melainkan ambivalen. Dalam wawancara yang dilakukan informan Jumai (Luwu Timur) menjelaskan posisi dilematis masyarakat dengan menyatakan bahwa *“Masyarakat itu sebenarnya lebih banyak takut daripada mendukung. Mereka hanya ingin hidup tenang. Tapi karena situasi tidak aman, masyarakat jadi serba salah. Kalau bantu Kahar, takut pemerintah marah. Kalau tidak bantu, takut pasukan Kahar marah. Jadi masyarakat ada di posisi yang sangat sulit.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat berada dalam tekanan struktural yang membuat mereka tidak memiliki pilihan yang benar-benar bebas, melainkan harus menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh risiko.

Sementara itu, Ambivalensi sikap masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar juga tercermin dari pandangan para tokoh agama yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial masyarakat. Informan Petrus Paseno (Palopo) menyatakan bahwa *“Sebagian tokoh agama bersikap hati-hati. Mereka tidak secara terbuka mendukung gerakan itu, tetapi lebih menasihati masyarakat agar tetap menjaga kedamaian, tidak terlibat konflik, dan tetap menjalankan kehidupan beragama dengan baik.”* Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa para tokoh agama cenderung mengambil sikap hati-hati dan tidak secara terbuka menunjukkan keberpihakan.

Perbedaan Ingatan Antar Wilayah: Dari Memori Samar hingga Memori Konkret

Perbedaan geografis menghasilkan variasi yang cukup signifikan dalam bentuk dan kedalaman memori yang dimiliki oleh masyarakat terhadap peristiwa Kahar Muzakkar. Di wilayah yang relatif jauh dari pusat konflik, seperti Mamuju, sebagian wilayah Palopo, dan Sulawesi Tenggara, memori yang terbentuk cenderung bersifat tidak langsung dan lebih samar. Ingatan masyarakat di wilayah ini umumnya tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada cerita yang berkembang secara turun-temurun dalam lingkungan sosial. Akibatnya, narasi yang muncul sering kali tidak utuh, mengandung ketidakpastian, serta bercampur dengan interpretasi subjektif maupun unsur mitos. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan informan yang menyampaikan informasi dengan keraguan atau menggunakan ungkapan seperti *“katanya”* dan *“dari cerita orang tua dulu,”* yang menunjukkan jarak antara peristiwa dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, memori yang terbentuk di wilayah tersebut lebih bersifat konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui tradisi lisan, sehingga detail peristiwa menjadi kurang spesifik dan lebih rentan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, di wilayah yang memiliki kedekatan langsung dengan lokasi peristiwa, seperti Luwu Timur, memori yang terbentuk cenderung lebih konkret, detail, dan berbasis pengalaman empiris. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan langsung masyarakat dalam situasi konflik, sehingga ingatan yang tersimpan tidak hanya berupa cerita, tetapi juga pengalaman yang dialami secara nyata. Dalam wawancara yang dilakukan, Salah satu informan H. Makka menyatakan bahwa *“Mereka baik, bahkan mengajarkan cara salat yang benar karena dulu masyarakat masih banyak yang belum paham, bahkan beberapa orang melaksanakan shalat tanpa berwudhu sebelumnya.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memori yang terbentuk di wilayah dengan kedekatan langsung terhadap peristiwa tidak hanya berisi pengalaman ketakutan dan konflik, tetapi juga memuat pengalaman sosial yang lebih beragam, termasuk interaksi yang dinilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa ingatan masyarakat



tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan mencerminkan kompleksitas relasi yang terjadi pada masa itu.

Ketidakpastian Narasi dan Kehadiran Unsur Mitos

Temuan penting lainnya dalam wawancara ini adalah adanya ketidakpastian yang cukup kuat dalam narasi masyarakat, khususnya terkait sosok dan akhir kehidupan Kahar Muzakkar. Ketidakpastian ini terlihat dari beragamnya versi cerita yang berkembang di masyarakat, yang tidak selalu merujuk pada satu kebenaran yang pasti. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Mustary M. (Palopo) menyatakan bahwa *“Ada yang mengatakan dia sudah meninggal, tetapi ada juga yang mengatakan dia masih hidup.”* Pada pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai akhir perjalanan hidup tokoh tersebut. Bahkan, dalam wawancara yang dilakukan oleh H. Makka juga menyatakan keraguannya terhadap informasi yang beredar dengan mengatakan *“Saya tidak setuju dengan kabar itu, karena banyak yang mengira kahar meninggal di Lasolo, tapi saya bertanya-tanya dimana kuburannya dan kalaupun masih hidup dia di mana saat ini.”*

Selain ketidakjelasan mengenai fakta sejarah, narasi yang berkembang juga diwarnai oleh kehadiran unsur mitos. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan Mustary M. (Palopo) yang menyebutkan bahwa *“Tapi karena dia dianggap memiliki ilmu, sehingga walaupun berada di sekitar kampung, orang tidak menyadari keberadaannya.”* Kehadiran unsur-unsur seperti ini menunjukkan bahwa sosok Kahar Muzakkar tidak hanya dipahami dalam kerangka historis, tetapi juga dalam kerangka simbolik yang dipenuhi dengan kepercayaan dan imajinasi sosial masyarakat. Dengan demikian, ketidakpastian narasi ini mengindikasikan bahwa memori kolektif masyarakat tidak sepenuhnya dibangun atas dasar fakta empiris, melainkan juga dipengaruhi oleh proses reproduksi cerita lisan yang memungkinkan terjadinya penambahan, pengurangan, maupun perubahan makna dari waktu ke waktu.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa ingatan kolektif mengenai peristiwa Kahar Muzakkar tidak terbentuk sebagai catatan objektif atas fakta-fakta sejarah, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibangun, direproduksi, dan ditransformasi melalui interaksi antargenerasi. Pandangan ini sejalan dengan argumen Kuntowijoyo (2005) bahwa sejarah tidak hanya mencakup fakta-fakta, tetapi juga interpretasi yang lahir dari pengalaman manusia. Pandangan tersebut juga sejalan dengan Coraiola et al. (2023) yang menegaskan bahwa memori kolektif terbentuk melalui proses kerja memori (memory work) dalam interaksi sosial antaranggota komunitas sehingga terus mengalami reproduksi dan negosiasi makna. Oleh karena itu, ingatan masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa ini tidak boleh dipahami semata-mata melalui sumber-sumber tertulis, melainkan juga melalui narasi lisan dan pengalaman hidup yang telah berkembang di dalam masyarakat.

Pengetahuan masyarakat yang terfragmentasi dan tidak lengkap mengenai Kahar Muzakkar mencerminkan proses pembentukan ingatan kolektif yang tidak didasarkan pada verifikasi fakta, melainkan pada akumulasi cerita dan sudut pandang yang beredar di kalangan sosial. Beberapa informan memandang Kahar Muzakkar melalui lensa yang sebagian besar selaras dengan narasi sejarah resmi—yaitu, sebagai sosok yang bertekad mendirikan negara Islam melalui perlawanan bersenjata terhadap pemerintah. Namun, yang lain memasukkan unsur-unsur yang tidak didukung oleh dokumen sejarah, seperti keyakinan akan kekuatan gaib sosok tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa dalam proses transmisi lisan, narasi melibatkan



perpaduan antara unsur-unsur sejarah faktual dan kreasi imajinatif masyarakat. Ahmad (2024) menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengalaman masa lalu, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna yang memungkinkan narasi sejarah direkonstruksi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan relasi kekuasaan di masyarakat. Oleh karena itu, fragmentasi pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah suatu anomali, melainkan cerminan esensial dari ingatan kolektif yang terus-menerus mengalami proses rekonstruksi. Temuan ini diperkuat oleh Budianta dan Tiwon (2023) yang menjelaskan bahwa memori selalu mengalami proses penafsiran ulang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang mewariskannya. Oleh karena itu, fragmentasi pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah suatu anomali, melainkan cerminan esensial dari ingatan kolektif yang terus-menerus mengalami proses rekonstruksi.

Dominasi tradisi lisan sebagai sumber utama ingatan komunitas menyoroti perannya yang sentral dalam melestarikan ingatan kolektif. Sebagian besar narasumber memperoleh pengetahuan mereka tentang peristiwa Kahar Muzakkar bukan melalui pendidikan formal atau media tertulis, melainkan dari cerita orang tua, kerabat, dan komunitas sosial mereka. Menurut Lattu (2019), tradisi lisan dan ritual memainkan peran penting dalam membentuk dan melestarikan memori kolektif suatu komunitas, karena melalui tradisi lisan inilah pengalaman masa lalu dihidupkan kembali dan dihubungkan dengan konteks kehidupan kontemporer. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahajuddin & Hafid (2019)), yang secara khusus mengkaji gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan. Sejalan dengan itu, Ahmad (2024) menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi sejarah, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun kembali otoritas lokal dan makna kolektif atas pengalaman masa lalu. Studi tersebut menyimpulkan bahwa narasi lisan dari para peserta dan saksi mata peristiwa tersebut mencakup perspektif-perspektif yang tidak tercatat dalam dokumen tertulis resmi. Pendekatan ini mengungkap dua jenis ingatan yang berbeda: ingatan langsung (ingatan berdasarkan pengalaman), yang dimiliki oleh informan yang secara langsung mengalami konflik, dan ingatan tidak langsung (ingatan yang ditransmisikan), yang diperoleh melalui transmisi lisan narasi dari generasi ke generasi. Memori tidak langsung lebih rentan terhadap distorsi, karena setiap proses transmisi narasi berpotensi menimbulkan penambahan, penghilangan, atau pergeseran makna, yang dipengaruhi oleh konteks dan perspektif narator (Yulianti et al., 2023).

Dominasi kenangan emosional terutama perasaan takut dalam narasi komunitas mencerminkan dimensi psikologis yang mendalam dari pengalaman konflik bersenjata. Situasi-situasi yang menegangkan seperti jam malam, suara tembakan dari kejauhan, dan kebiasaan tidur dengan mengenakan pakaian lengkap agar siap melarikan diri meninggalkan jejak yang mendalam dalam ingatan baik individu maupun kelompok. Hal ini menegaskan bahwa ingatan bukan sekadar representasi kognitif dari fakta, melainkan juga penyimpanan pengalaman-pengalaman yang sarat emosi. Susilo et al. (2025) menekankan bahwa narasi sejarah dengan muatan emosional yang intens memainkan peran krusial dalam membentuk memori kolektif dan identitas sosial, karena unsur-unsur emosional berfungsi sebagai kekuatan pengikat yang mempertahankan kohesi naratif lintas generasi. Dalam konteks studi ini, rasa takut bukan sekadar reaksi pribadi, melainkan pengalaman bersama yang membentuk pola perilaku sosial, menetapkan batasan pada aktivitas, dan menumbuhkan solidaritas berdasarkan pengalaman kolektif di antara komunitas yang terdampak.



Temuan ini juga memperlihatkan bahwa ingatan emosional yang mendalam tidak semata-mata bersifat individual, melainkan membentuk apa yang dalam kajian memori sosial dikenal sebagai trauma kolektif. Alfelnis dan Tahara (2026), dalam penelitian mereka tentang memori pasca-konflik di Poso menegaskan bahwa ingatan tentang kekerasan tersimpan kuat dalam narasi warga dan menjadi bagian dari identitas komunitas, sementara praktik “melupakan strategis” juga muncul sebagai strategi adaptif untuk memelihara harmoni sosial dan menghindari kembalinya ketegangan. Temuan tersebut memiliki paralelisme yang kuat dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini, masyarakat di wilayah-wilayah terdampak peristiwa Kahar Muzakkar tidak hanya menyimpan ingatan akan ketakutan dan tekanan, tetapi dalam beberapa kasus juga memilih untuk tidak terlalu mendalami atau memperdebatkan narasi konflik secara terbuka. Pola ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif tentang konflik bersenjata bekerja secara kompleks, ia tidak hanya dipertahankan sebagai kesaksian sejarah, tetapi juga dikelola secara sosial demi kelangsungan kehidupan komunitas yang damai. Fenomena tersebut juga selaras dengan penelitian Rerung dan Susanta (2024) yang menunjukkan bahwa memori traumatis korban konflik DI/TII di Sulawesi Selatan tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat dan membentuk cara mereka memaknai pengalaman sejarah maupun relasi sosial setelah konflik. Dengan demikian, dominasi memori emosional yang ditemukan dalam penelitian ini bukan sekadar cerminan pengalaman traumatik masa lalu, melainkan juga mekanisme sosial yang terus direproduksi sebagai bagian dari strategi komunitas dalam menghadapi warisan konflik bersenjata.

Sikap ambigu masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar mencerminkan situasi struktural yang menempatkan rakyat biasa terjepit di antara dua kekuatan yang bertentangan. Masyarakat tidak dapat dengan bebas memilih pihak mana yang akan didukung: mendukung pasukan Kahar berisiko menghadapi ancaman dari pemerintah, sementara menolaknya berarti harus menanggung tekanan dari kelompok bersenjata tersebut. Dilema ini menghasilkan ingatan yang tidak konsisten, dengan penilaian terhadap gerakan tersebut berkisar antara rasa takut, rasa hormat, hingga perasaan terpaksa. Hal ini semakin diperkuat oleh peran tokoh-tokoh agama yang memilih netralitas dan menghindari konflik terbuka sebagai strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian. Azizah (2019), dalam analisisnya mengenai ideologi gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, mengungkapkan bahwa gerakan ini memaksakan tekanan ideologis yang tidak selalu diterima secara sukarela oleh masyarakat, sehingga respons masyarakat terhadapnya memang sudah ambigu sejak awal. Budianta dan Tiwon (2023) menjelaskan bahwa ingatan kolektif suatu komunitas dibentuk melalui konstruksi sosial dan pengalaman bersama, sehingga memori yang terbentuk selalu berkaitan erat dengan posisi sosial, relasi kekuasaan, serta konteks historis yang melingkupi kelompok tersebut. Oleh karena itu, ambivalensi yang muncul bukanlah kegagalan dalam membentuk narasi yang koheren, melainkan cerminan otentik dari kompleksitas hubungan sosial yang sebenarnya ada pada saat itu.

Perbedaan mencolok dalam ingatan di berbagai wilayah dalam penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa jarak geografis dari pusat peristiwa secara langsung memengaruhi tingkat detail dan kejelasan ingatan yang terbentuk. Di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan aktivitas gerakan Kahar Muzakkar, seperti Luwu Timur, ingatan yang muncul cenderung lebih terperinci, didasarkan pada pengalaman empiris, dan mencakup dimensi-dimensi yang tidak selalu bernada negatif. Informan di wilayah-wilayah ini dapat menggambarkan interaksi konkret, termasuk unsur-unsur sosial-keagamaan yang dipersepsikan secara positif oleh sebagian anggota masyarakat. Sebaliknya, di wilayah yang lebih jauh seperti



Mamuju dan Sulawesi Tenggara, ingatan yang terbentuk lebih abstrak, samar, dan rentan terhadap mitologisasi karena kurangnya pengalaman empiris sebagai dasar narasi. Yesika (2025) menyoroti bahwa memori kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi sering kali mengalami reinterpretasi yang disesuaikan dengan konteks dan jarak temporal dari peristiwa aslinya; dengan demikian, semakin jauh suatu generasi dari peristiwa tersebut, semakin tinggi risiko terjadinya pergeseran substansi dan nuansa dari narasi yang terus berkembang. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Cordonnier et al. (2021) yang menunjukkan bahwa transmisi memori antargenerasi menyebabkan setiap generasi mewarisi pengalaman sejarah dalam bentuk yang telah dipengaruhi oleh proses seleksi, penafsiran, dan konteks sosial yang berbeda.

Kehadiran unsur-unsur mitis dan ketidakpastian dalam ingatan masyarakat mencerminkan dimensi simbolis yang melekat pada sosok Kahar Muzakkar dalam kesadaran kolektif mereka. Ketidakjelasan seputar nasib sosok tersebut di mana sebagian narasumber meyakini bahwa ia masih hidup, sementara yang lain menganggapnya telah meninggal di Lasolo menggambarkan bagaimana ambiguitas sejarah dapat berkembang menjadi wadah bagi imajinasi bersama. Selain itu, atribusi kemampuan supernatural kepada Kahar Muzakkar menunjukkan bahwa ia tidak lagi sekadar dipandang sebagai tokoh sejarah, tetapi telah mengalami proses mitologisasi yang menempatkannya dalam ranah simbolik-budaya masyarakat. Proses ini sejalan dengan temuan Ahmad (2024), yang menyatakan bahwa memori kolektif bersifat dinamis dan terus diperbarui sebagai respons terhadap tuntutan sosial dan konteks budaya di sekitarnya. Dari perspektif ini, mitos bukanlah penyimpangan dari kebenaran faktual, melainkan mekanisme sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menciptakan makna dari peristiwa-peristiwa yang sulit dijelaskan secara rasional atau yang meninggalkan ambiguitas historis yang belum terselesaikan.

Secara keseluruhan, temuan dan analisis ini memperkuat pemahaman bahwa ingatan kolektif masyarakat terkait peristiwa Kahar Muzakkar tetap hidup, dinamis, dan terus berkembang. Ingatan ini tidak terikat pada satu narasi statis, melainkan muncul dalam berbagai versi yang mencerminkan perbedaan pengalaman, jarak geografis, status sosial, serta kondisi emosional komunitas yang meneruskannya. Lattu (2019) menekankan bahwa di antara komunitas-komunitas dengan tradisi lisan yang kuat, ingatan kolektif tidak hanya tertanam dalam teks-teks tertulis, tetapi juga dilestarikan melalui ritual, praktik sosial, dan interaksi komunal yang berlanjut dari generasi ke generasi. Hal tersebut sejalan dengan Ahmad (2024) yang menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan medium penting dalam mempertahankan keberlanjutan memori kolektif sekaligus menghadirkan perspektif masyarakat yang sering kali tidak muncul dalam historiografi resmi. Dengan demikian, penelitian berbasis sejarah lisan, seperti dalam studi ini, memiliki nilai epistemologis unik yang tidak dapat digantikan oleh sumber-sumber tertulis saja, karena mampu mengungkap lapisan makna yang dalam yang tersembunyi di dalam narasi hidup suatu komunitas.

Lebih jauh, proses pewarisan ingatan kolektif tentang peristiwa Kahar muzakkar yang terjadi melalui tradisi lisan antar generasi juga berimplikasi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas komunal. Kusuma dan Yulifar (2025) dalam kajian mereka tentang pewarisan nilai sejarah pada masyarakat Baduy menemukan bahwa tradisi lisan, praktik budaya, dan struktur sosial berperan aktif dalam membentuk kesadaran kolektif dan mempertahankan identitas komunitas. Mereka menegaskan bahwa pewarisan nilai sejarah merupakan mekanisme aktif yang membentuk kontinuitas budaya dan memberikan ketahanan sosial bagi komunitas, bukan sekedar proses pasif penyampaian informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola serupa tampak dalam temuan penelitian ini, di mana narasi tentang



peristiwa Kahar muzakkar yang diturunkan melalui cerita keluarga dan lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan ingatan, tetapi juga sebagai penanda identitas bagi komunitas yang pernah mengalami atau terdampak oleh konflik tersebut. Identitas sebagai bagian dari komunitas yang pernah menanggung beban sejarah yang sama menjadi perekat sosial yang mempertemukan berbagai generasi dalam satu kesadaran kolektif, meskipun kadar pengetahuan dan kedekatan mereka terhadap peristiwa sangat beragam. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Coraiola et al. (2023) bahwa memori kolektif tidak hanya mempertahankan ingatan masa lalu, tetapi juga berfungsi membangun identitas komunitas melalui proses reproduksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kajian sejarah lisan terhadap masyarakat yang mengalami konflik tidak cukup hanya merekam apa yang diingat, tetapi juga perlu memahami bagaimana ingatan tersebut berfungsi dalam menopang identitas dan kohesi sosial komunitas di masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ingatan kolektif masyarakat terhadap peristiwa yang dipimpin Kahar Muzakkar merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui proses pewarisan antargenerasi, bukan sekadar reproduksi fakta sejarah secara objektif. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil kajian menunjukkan bahwa memori masyarakat dibentuk oleh pengalaman langsung maupun tidak langsung yang diwariskan melalui tradisi lisan, sehingga narasi yang berkembang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan emosional masyarakat. Perbedaan pengalaman antargenerasi menyebabkan terbentuknya variasi pemaknaan terhadap peristiwa sejarah, mulai dari ingatan yang bersifat faktual hingga narasi yang telah mengalami interpretasi, penyederhanaan, bahkan mitologisasi. Dengan demikian, ingatan kolektif dipahami sebagai proses sosial yang dinamis, di mana masa lalu terus direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan kondisi masyarakat pada setiap periode.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pengalaman langsung, kondisi geografis, serta situasi sosial selama konflik berperan penting dalam membentuk karakter ingatan kolektif masyarakat. Masyarakat yang mengalami peristiwa secara langsung cenderung memiliki memori yang lebih rinci dan faktual, sedangkan masyarakat yang memperoleh informasi melalui pewarisan lisan lebih banyak membangun pemaknaan simbolis yang dipengaruhi oleh narasi keluarga maupun komunitas. Selain itu, dimensi emosional, terutama rasa takut dan pengalaman hidup di tengah konflik, tidak hanya membentuk cara masyarakat mengingat masa lalu, tetapi juga memengaruhi pola adaptasi sosial, solidaritas komunitas, serta pembentukan identitas kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejarah lisan mampu mengungkap dimensi pengalaman sosial yang tidak seluruhnya terdokumentasikan dalam sumber sejarah tertulis sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika kehidupan masyarakat pada masa konflik.

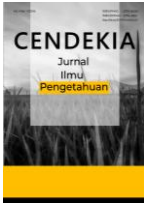
Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sejarah lisan memiliki nilai strategis dalam memperkaya kajian sejarah sosial dan memori kolektif, khususnya dalam merekonstruksi pengalaman masyarakat lokal yang sering kali terabaikan dalam historiografi resmi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran sejarah, pelestarian memori lokal, serta upaya membangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap peristiwa konflik di Indonesia. Di samping itu, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan lebih banyak kelompok informan lintas generasi, serta mengombinasikan pendekatan sejarah lisan dengan analisis arsip, dokumen, dan sumber visual agar diperoleh rekonstruksi sejarah yang lebih



komprehensif. Pengembangan penelitian secara komparatif pada berbagai wilayah bekas konflik juga penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai proses pembentukan, pewarisan, dan transformasi ingatan kolektif dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2024). Oral traditions and local authority: Viewing Indonesian revolution through cultural lens. *Asian Studies Review*, 49(2), 292–309. <https://doi.org/10.1080/10357823.2024.2392267>
- Alfelnis EB, M., & Tahara, T. (2026). "Haunting Memories": Collective Trauma and Post-Conflict Reconciliation in Poso. *Journal of Peace, Security and Democracy*, 2(1), 59–78. <https://doi.org/10.63280/jpsd.v2i1.48643>
- Arps, A. (2023). Memori melompat ('jumping memory'): The mnemonic motion of Indonesian popular culture and the need for a local reframing. *Memory Studies*, 16(6). <https://doi.org/10.1177/17506980231204176>
- Azizah, N. (2019). Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952–1965. *Jurnal Penelitian Keislaman* 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1585>
- Budianta, M., & Tiwon, S. (2023). Trajectories of memory: Excavating the past in Indonesia (p. 316). Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-1995-6>
- Coraiola, D. M., Foster, W. M., Mena, S., Foroughi, H., & Rintamäki, J. (2023). Ecologies of Memories: Memory Work Within and Between Organizations and Communities. *Academy of Management Annals*, 17(1). <https://doi.org/10.5465/annals.2021.0088>
- Cordonnier, A., Bouchat, P., Hirst, W., & Luminet, O. (2021). Intergenerational Transmission of World War II Family Historical Memories of the Resistance. *Asian Journal of Social Psychology*, 24(3), 302–314. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12436>
- Dijk, C. van. (1995). *Darul Islam: Sebuah pemberontakan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Druce, S. C. (2020). A South Sulawesi Hero and Villain: Qahhar Mudzakkar (Kahar Muzakkar) and His Legacy. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 16(2), 151–179. <https://doi.org/10.21315/ijaps2020.16.2.8>
- Gonggong, A. (1992). *Abdul Qahar Mudzakkar: Dari patriot hingga pemberontak*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hutagaol, N. M. (2023). Sejarah lisan merekonstruksi peristiwa sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 21-30. <https://doi.org/10.33373/hjpsps.v8i1.5485>
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kusuma, B., & Yulifar, L. (2025). Pewarisan nilai sejarah sebagai transmisi memori kolektif masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak*, 12(2), 255–268. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.18919>
- Lattu, I. Y. M. (2019). Orality and ritual in collective memory: A theoretical discussion. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 94–111. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51580>
- Rerung, A. E., & Susanta, Y. K. (2024). Traumatic Memory of DI/TII Conflict Victims in 1951–1966 as Mystical Experience in Lembang Kaduaja, Tana Toraja, South Sulawesi. *Penamas*, 37(2), 186–197. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i2.833>
- Sahajuddin., Hafid, A., & Hafid, R. (2019). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam kajian sumber sejarah lisan 1950–1965. *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, 1(1), 49–67. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626>



- Susilo, A., Anwar, K., & Agung S, L. (2025). Kontribusi narasi sejarah dalam pembentukan memori kolektif dan identitas sosial. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(3), 242–251. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.14903>
- Yesika, T. (2025). Eksplorasi Memori Kolektif Siswa Sekolah terhadap Peristiwa Kritis Sejarah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ips dan Humaniora* 3(2):51–56. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jiih/article/view/641/535>
- Yulianti, D., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2023). Sejarah lisan sebagai teknik preservasi pengetahuan: Systematic literature review. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(2), 145–155. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i2.51838>
- Wellen, K. (2021). Recollections of a lost kingdom: The varied interactions between history and memory in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 1–24. <https://doi.org/10.1177/1750698020982037>